

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam suatu negara. Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dalam dirinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka tenaga pendidik dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang mumpuni dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi, mengadakan evaluasi, serta menentukan teknik dan model pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi yang dimiliki guru akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu pendidikan.

Salah satu tujuan diadakannya pendidikan adalah untuk memunculkan adanya perubahan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Dalam proses pendidikan, seseorang akan diberikan bimbingan dalam menuju proses pendewasaan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menjadi bekalnya dalam menjalani kehidupan. Pendidikan juga perlu diberikan secara berkelanjutan agar manusia mendapatkan pendidikannya sampai akhir hayat (seumur hidup). Hasil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh seseorang akan tercermin dari bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia akan melalui pendidikan sepanjang hayat melalui berbagai pengalaman hidup yang dilaluinya.

Dalam lingkup sekolah dasar, pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia,

serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjutan¹. Di sekolah dasar, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan dalam aspek kognitif saja, namun juga perlu disempurnakan dengan aspek lainnya, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan visi Sekolah Dasar, yaitu melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, loyal, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Manusia hidup berdampingan dengan alam semesta sejak awal penciptaannya. Diantara keduanya memiliki kesamaan yaitu merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai sesama makhluk, manusia perlu menjaga hubungan harmonis dengan alam dengan cara merawat dan menjaga lingkungan. Untuk mewujudkan keharmonisan tersebut, maka manusia memerlukan suatu pengetahuan yang memberikan informasi tentang alam beserta isinya. Ilmu pengetahuan tersebut dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA. IPA merupakan rumpun ilmu yang mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya².

Dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, muatan Pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi muatan IPAS. Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini lebih terfokus pada muatan IPA saja.

Menurut Carin dan Sund, IPA merupakan pengetahuan yang

¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006).

² Asih Widi Wisudawati and Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen³. Carin dan Sund juga mengemukakan keempat unsur utama dalam pembelajaran IPAS, yaitu sikap, proses, produk dan aplikasi. Dalam unsur sikap, pembelajaran IPAS diharapkan dapat memunculkan rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam. Proses ditujukan untuk memungkinkan adanya prosedur yang sistematis melalui model ilmiah. Setelah melalui proses melalui model ilmiah, maka akan menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, hukum, dan teori tentang alam semesta. Selanjutnya, produk IPAS tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, muatan IPA sudah diberikan kepada siswa dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi IPAS berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga dalam pembelajaran IPAS tidak hanya berpaku pada aspek pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, tetapi juga terjadi suatu proses penemuan. Pada pembelajaran IPA, siswa diharapkan mendapatkan pengalaman langsung dalam hal eksplorasi diri sendiri dan alam sekitarnya.

Muatan pelajaran IPA yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari perlu dilaksanakan melalui pembelajaran yang menyenangkan seperti model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif agar siswa tidak mudah bosan dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Namun, umumnya masih dapat ditemukan hasil belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS yang belum sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang relevan,

³ Ibid.

materi pembelajaran yang lebih banyak menggunakan model menghafal, penggunaan sumber pembelajaran yang hanya mengacu pada buku paket, serta penggunaan model pembelajaran yang kurang menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Di Indonesia, pencapaian hasil belajar IPAS masih tergolong rendah. Menurut Hayat dan Yusuf dalam Wisudawati, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: karakteristik peserta didik dan keluarga, kemampuan membaca, model pembelajaran, tingkat kehadiran, dan rasa memiliki⁴. Dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPAS diperlukan model dan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan model dan model pembelajaran oleh guru sangat mempengaruhi pengalaman belajar bagi peserta didik. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dikelas agar dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik dalam mempelajari IPAS dan menggunakan konsep IPAS dalam memahami alam dan lingkungannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 17 Oktober 2023 di SDN Mekarjaya 1 Depok, Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik belum tercapai secara maksimal. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V di SDN Mekarjaya 1 Depok dapat dilihat pada hasil penilaian Ulangan Harian (UH) materi gaya magnet. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SDN Mekarjaya 1 Depok adalah 70. Jumlah siswa pada kelas VB sebanyak 36 siswa. Berdasarkan hasil penilaian Ulangan Harian (UH), ditemukan bahwa terdapat 29 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, sedangkan 7 orang siswa sudah mencapai KKM.

Menurut penuturan wali kelas VB yaitu Ibu Ursula Ekanurani,

⁴ Ibid.

rendahnya hasil belajar pada siswa disebabkan oleh beberapa hal seperti: (1) guru sulit melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif, (2) sebagian siswa menganggap bahwa IPAS adalah pelajaran menghafal dan cukup membosankan karena guru memperkenalkan IPAS hanya sebatas dimensi produk saja, tetapi mengabaikan dimensi proses dan dimensi sikap ilmiah, (3) sikap siswa yang kurang bisa fokus dalam pembelajaran dan sering mengobrol saat guru memberikan arahan maupun ketika menjelaskan materi, dan (4) kurangnya motivasi belajar siswa karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat 2 faktor penyebab rendahnya hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, siswa terlihat merasa kurang termotivasi selama pembelajaran karena merasa terbebani dengan banyaknya materi yang harus diingat sehingga membuat siswa menjadi mudah bosan. Kurangnya motivasi yang dialami oleh siswa juga dapat disebabkan karena siswa tidak dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga cenderung menghambat siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa belum mulai dilatih untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan dari hasil hipotesis. Guru lebih terfokus pada penekanan konsep melalui pengulangan materi yang menjadikan pembelajaran lebih terfokus pada guru. Sedangkan faktor eksternal rendahnya hasil belajar siswa dapat terjadi karena lingkungan sosial sekolah, masyarakat dan keluarga.

Berlandaskan pada pencapaian hasil belajar IPAS oleh peserta didik yang masih tergolong rendah, maka salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran model *experiential learning*. Model *experiential learning* Pembelajaran dengan model *experiential learning*

mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul "*Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*". Menurut Kolb *experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman⁵. Selain itu, *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalamannya secara langsung. Dengan demikian, penerapan model *experiential learning* dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif pada pembelajaran IPAS materi magnet akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan kelebihan model *experiential learning* yang dikemukakan oleh Suryani dkk yang menyatakan bahwa "Kelebihan model *experiential learning* adalah dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar, membantu terciptanya suasana kondusif dan memunculkan kegembiraan dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih terbuka, terlibat secara langsung, berbagi pengalaman dan mendorong siswa mengembangkan proses berpikir kreatif.". Adapun langkah-langkah model *experiential learning* yaitu pengalaman konkret, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak dan percobaan aktif.

Berdasarkan pemaparan di atas yang menyebutkan model *experiential learning* dapat memberikan manfaat dalam keberhasilan pembelajaran IPA yang berdampak pada hasil belajar siswa, dilakukanlah penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang "Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Gaya Magnet Pada Siswa

⁵ V Pamungkas, A. H. & Sunarti, *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua Dan Pengajar Anak Usia Dini*, 2018.

Kelas V SDN Mekarjaya 1 Depok”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti telah menetapkan beberapa identifikasi area dan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPAS.
2. Kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas terutama penggunaan model *experiential learning* sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Minimnya partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPAS membuat siswa kurang aktif sehingga kemampuan kognitif yang dimiliki siswa belum berkembang secara optimal.
4. Kurangnya motivasi belajar siswa karena metode pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Pembatasan masalah bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus, mudah dipelajari, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menyelesaikan masalah peningkatan hasil belajar muatan IPAS, maka batasan masalah pada penelitian ini terbatas pada penggunaan model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar pada muatan pelajaran IPAS materi gaya magnet. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek kognitif siswa, yaitu berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Secara ringkas, peneliti membatasi ruang lingkup yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

Meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* pada siswa kelas V SDN Mekarjaya 1 Depok.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas V di SDN Mekarjaya 1 Depok?
2. Bagaimana penerapan model *experiential learning* pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SDN Mekarjaya 1 Depok?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan meningkatkan kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang variatif.

2. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengikuti pembelajaran IPAS dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dalam ruang lingkup SDN Mekarjaya 1 Depok.

4. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta memperluas khasanah pemikiran bagi peneliti dalam dunia pendidikan serta dapat menjadi pengalaman dalam menerapkan model *experiential learning* pada muatan IPAS di sekolah dasar.

